

## Pelatihan Perancangan Pembelajaran Sikap Dan Karakter (Profil Pelajar Pancasila) Terintegrasi Bidang Studi Melalui Analogi Visual

Muslimin Ibrahim<sup>1</sup>, Pance Mariati<sup>2</sup>, Thamrin Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

*corresponding author: musliminibrahim@unusa.ac.id*

### Abstract

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran sikap dan karakter (Profil Pelajar Pancasila) yang terintegrasi dengan bidang studi melalui penggunaan analogi visual. Pelatihan ini diadakan sebagai tanggapan terhadap minimnya keterampilan praktis guru dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa serta keterbatasan dalam penggunaan metode pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Program ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan guru melalui survei dan wawancara, diikuti dengan pengembangan materi pelatihan yang mencakup teori pendidikan karakter dan teknik penggunaan analogi visual. Selama pelatihan, guru dilatih untuk merancang rencana pelajaran yang menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam materi akademik melalui alat bantu visual. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajarkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang tercermin dari kemampuan mereka untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya modul pembelajaran berbasis analogi visual dan repository digital sebagai sumber daya tambahan, guru diharapkan dapat terus mengembangkan metode pengajaran yang inovatif untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah. Evaluasi dari program ini menunjukkan hasil positif dalam peningkatan keterampilan guru dan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai karakter.

**Keywords:** Pendidikan Karakter, Analogi Visual, Profil Pelajar Pancasila, Sekolah Dasar, Pengembangan guru

### 1. Pendahuluan

Pembelajaran sikap secara sengaja adalah keniscayaan, karena beberapa tuntutan (1) tuntutan Undang-undang no 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 (tiga) yang merujuk pada tujuan pendidikan yaitu untuk mencapai hasil belajar sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (2) sikap adalah pengarah yang memandu implementasi pengetahuan dan keterampilan seseorang ke arah positif.

Pembelajaran sikap di lapangan dilakukan tidak dengan sengaja, yaitu melalui efek nurturans dengan asumsi bahwa sikap positif akan terbentuk jika seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran oleh karena itu berlangsung sebagai transfer of knowledge. Fokus pembelajaran adalah hardskills (90%) dan softskills hanya 20%, yaitu beruoa efe nurturans tadi.

Di samping itu sebagian ahli sependapat bahwa sikap tidak dapat diajarkan melalui

transfer of knowledge, melainkan ditularkan. Penularan sikap memerlukan model yang mampu memodelkan sikap, peserta didik dapat mengamati dan pada akhirnya meniru sikap yang positif dan meninggalkan sikap yang negatif.

Model sikap adalah guru atau orang lain yang memiliki sikap positif. Sayangnya sekali model sikap akhir-akhir ini menjadi sulit dijumpai karena satu dan banyak hal. Perkembangan teknologi yang melahirkan pembelajaran daring dan hybrid mengakibatkan kontak fisik antara guru dan siswa menjadi berkurang. Pemodelan sikap oleh guru tidak dapat terjadi. Sebagai contoh selama pembelajaran daring di masa pandemi membuktikan simpulan tersebut.

Penelitian Ibrahim (2014) menemukan bahwa fenomena biologi (IPA) mampu menjadi model sikap/karakter. Temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian Ibrahim et al (2022a dan 2023b tentang prototipe pengalaman belajar pembelajaran sikap secara terintegrasi dengan IPA dan penelitian Ibrahim dan Mariati (2022b dan 2023b) tentang visual analogi memperkuat peran fenomena alam sebagai model sikap/karakter.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh guru sekolah dasar adalah kurangnya keterampilan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sehari-hari. Meskipun guru memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya pendidikan karakter, banyak yang belum memiliki keterampilan praktis untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai seperti beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Hal ini diperparah dengan minimnya pelatihan dan sumber daya yang mendukung guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang dapat menggabungkan konten akademik dengan nilai-nilai karakter secara alami dan relevan. Tanpa keterampilan yang memadai, guru sering kali terjebak dalam pendekatan tradisional yang memisahkan pengajaran akademik dan pendidikan karakter, sehingga tidak efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa.

Aspek permasalahan kedua adalah keterbatasan dalam penggunaan metode pembelajaran inovatif, seperti analogi visual, yang dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah. Analogi visual adalah alat yang kuat untuk menjelaskan konsep yang kompleks dan memfasilitasi pemahaman mendalam, tetapi banyak guru di sekolah dasar belum terbiasa atau kurang percaya diri dalam menggunakannya. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya pelatihan khusus atau kurangnya

akses terhadap sumber daya yang mendukung penggunaan metode tersebut. Selain itu, beban kerja administrasi yang berat dan tuntutan kurikulum yang padat sering kali mengurangi kesempatan bagi guru untuk bereksperimen dengan metode pengajaran yang baru dan kreatif. Akibatnya, pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa, yang dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Pertama, sekolah perlu menyediakan pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran akademik. Ini termasuk menyediakan modul-modul praktis dan contoh-contoh pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Kedua, sekolah harus mengembangkan dan menyediakan akses yang lebih luas terhadap sumber daya dan materi pembelajaran yang inovatif, seperti analogi visual. Meningkatkan fasilitas teknologi dan mendirikan repository digital yang kaya akan materi visual juga dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Dengan demikian, diharapkan bahwa guru akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan kognitif siswa secara holistik.

## 2. Metode

Tahap pertama dari program ini adalah melakukan identifikasi kebutuhan melalui survei dan wawancara dengan guru di sekolah mitra. Survei ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran, serta untuk mengetahui kebutuhan akan pelatihan dan sumber daya tambahan. Berdasarkan hasil survei, ditemukan bahwa banyak guru merasa kurang percaya diri dalam menggunakan metode seperti analogi visual. Tahap perencanaan kemudian dilakukan, meliputi desain program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru, pengembangan materi pelatihan, serta penjadwalan kegiatan.

Setelah kebutuhan diidentifikasi, tahap berikutnya adalah pengembangan materi pelatihan yang berfokus pada perancangan pembelajaran sikap dan karakter (Profil Pelajar Pancasila) melalui analogi visual. Materi ini mencakup modul pelatihan yang terdiri dari teori dasar tentang pendidikan karakter, cara mengintegrasikan nilai-nilai

karakter ke dalam bidang studi, dan penggunaan analogi visual sebagai alat pembelajaran. Modul ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh praktis dan studi kasus untuk memudahkan guru dalam memahami dan mengaplikasikan konsep yang diajarkan.

Pelatihan intensif bagi guru dilakukan dalam beberapa sesi, yang mencakup teori dan praktek. Sesi teori meliputi penjelasan mendalam mengenai konsep pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila, dan pentingnya integrasi dalam semua bidang studi. Sesi praktek fokus pada penggunaan analogi visual, di mana guru dilatih untuk merancang dan menggunakan analogi visual dalam pembelajaran. Guru juga diberikan tugas untuk mengembangkan rencana pelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan menggunakan alat bantu visual. Sesi ini diakhiri dengan presentasi dari guru mengenai rencana pelajaran yang telah mereka buat, diikuti oleh diskusi dan feedback dari fasilitator.

Setelah pelatihan, guru didukung untuk mengembangkan modul-modul pembelajaran yang telah dirancang selama pelatihan. Modul-modul ini kemudian dikompilasi dan disebarakan melalui repository digital yang dibuat khusus untuk sekolah. Repository ini berisi materi-materi visual yang dapat digunakan sebagai referensi dan alat bantu dalam pembelajaran. Penyebaran modul juga melibatkan pelatihan singkat mengenai cara mengakses dan memanfaatkan repository ini. Guru yang telah mengikuti pelatihan kemudian menerapkan rencana pelajaran yang telah mereka buat di kelas masing-masing. Fasilitator dan tim pengabdian masyarakat melakukan monitoring dan observasi untuk mengevaluasi penerapan pembelajaran karakter melalui analogi visual. Feedback diberikan secara berkala untuk membantu guru menyempurnakan pendekatan mereka. Observasi ini juga bertujuan untuk mengukur dampak dari pelatihan terhadap keterlibatan siswa dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter.

Tahap terakhir adalah evaluasi keseluruhan program, yang melibatkan analisis efektivitas pelatihan berdasarkan umpan balik dari guru dan observasi di kelas. Evaluasi ini meliputi penilaian peningkatan keterampilan guru dalam menggunakan analogi visual dan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa sebagai hasil dari penerapan metode pembelajaran baru. Hasil evaluasi digunakan untuk merencanakan tindak lanjut dan perbaikan program di masa depan.

### 3. Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan program pelatihan perancangan pembelajaran sikap dan karakter melalui analogi visual telah menunjukkan progres yang signifikan di berbagai aspek pendidikan di sekolah mitra. Guru-guru yang berpartisipasi dalam program ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam materi pembelajaran sehari-hari. Pelatihan intensif yang mereka terima membantu mereka untuk lebih percaya diri dan terampil dalam merancang rencana pelajaran yang tidak hanya mencakup konten akademik tetapi juga pengajaran nilai-nilai karakter. Ini sesuai dengan temuan terbaru oleh Brotosiswoyo (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan guru secara berkelanjutan dapat meningkatkan efektivitas pengajaran karakter dalam kurikulum pendidikan.

Salah satu hasil utama dari program ini adalah pengembangan modul pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter menggunakan analogi visual. Modul-modul ini, yang mencakup berbagai mata pelajaran, dirancang untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak seperti gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis. Setiap modul dilengkapi dengan alat bantu visual seperti diagram, gambar, dan metafora yang relevan dengan topik pembelajaran. Nurdin (2022) menekankan bahwa penggunaan visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan retensi informasi dan membuat proses belajar lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Implementasi modul-modul ini di kelas telah berjalan dengan baik, dengan guru-guru melaporkan peningkatan keterlibatan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan mampu menghubungkan nilai-nilai karakter dengan situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis analogi visual tidak hanya membantu dalam pengajaran konsep-konsep akademik, tetapi juga dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Susilo (2023) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual melalui analogi visual dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika dengan lebih baik, karena mereka dapat melihat aplikasi praktis dari konsep-konsep tersebut.

Selain dari peningkatan keterlibatan siswa, ada juga laporan dari guru mengenai peningkatan pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengaplikasikan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kerja sama dalam tugas-tugas kelompok. Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa

lebih cenderung untuk bekerja sama dan menghormati pendapat teman-teman mereka. Setiawan dan Prasetyo (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran akademik dapat memperkuat hubungan sosial antar siswa dan meningkatkan rasa saling menghargai.

Penggunaan repository digital yang dikembangkan sebagai bagian dari program ini juga menjadi salah satu keluaran penting. Repository ini berisi berbagai materi visual dan modul pembelajaran yang dapat diakses oleh guru kapan saja, memungkinkan mereka untuk memperbarui dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai kebutuhan. Fasilitas ini tidak hanya memperkaya sumber daya pengajaran tetapi juga mendorong guru untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran mereka. Rahmawati (2022) mencatat bahwa akses terhadap sumber daya digital yang komprehensif dapat mendukung pengajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

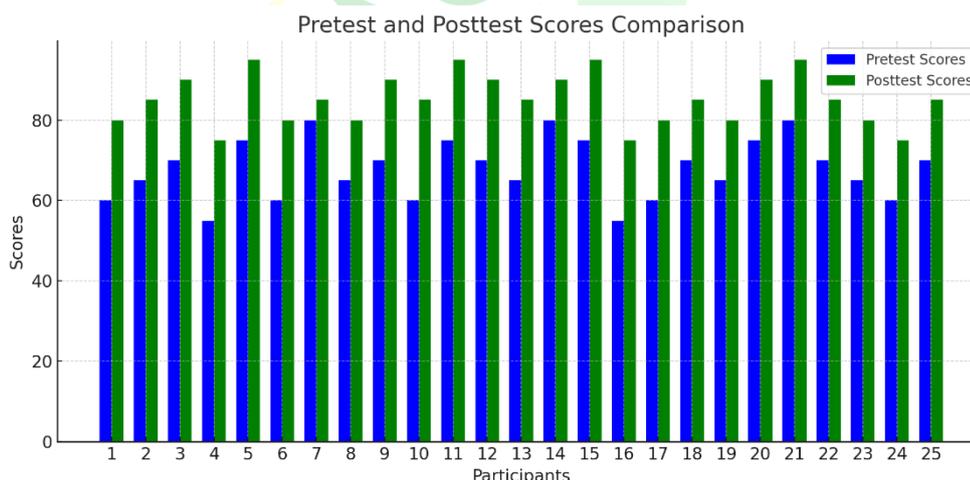
Partisipasi orang tua dan komunitas dalam program ini juga mengalami peningkatan yang signifikan. Mereka dilibatkan dalam evaluasi dan refleksi hasil pembelajaran karakter, memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan lebih lanjut. Keterlibatan ini memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pengembangan karakter anak-anak. Hidayat (2022) menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter, menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dapat memperkuat pengajaran nilai-nilai moral di rumah.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di sekolah mitra. Guru-guru tidak hanya mengadopsi teknik-teknik baru dalam mengajar, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah mereka. Mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan lebih efektif, yang terlihat dari peningkatan pemahaman dan perilaku siswa di kelas. Kusuma (2023) menekankan bahwa guru yang terlatih dalam pendidikan karakter dapat memainkan peran kunci dalam transformasi budaya sekolah.

Evaluasi lebih lanjut juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam aspek kognitif dan afektif. Mereka lebih mampu berpikir kritis dan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran dan

nilai-nilai moral. Wardani (2023) menemukan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dapat meningkatkan keseimbangan antara keterampilan akademik dan non-akademik, yang sangat penting dalam membentuk individu yang utuh dan berkarakter.

Dengan hasil-hasil yang telah dicapai, sekolah mitra kini memiliki fondasi yang kuat untuk terus mengembangkan pendidikan karakter melalui metode pembelajaran yang inovatif. Program ini tidak hanya berdampak positif pada siswa dan guru, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan berfokus pada nilai-nilai moral. Ke depan, diharapkan bahwa program ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengintegrasikan pendidikan karakter secara lebih efektif dalam kurikulum mereka. Sari (2023) menyatakan bahwa keberlanjutan dan perluasan program semacam ini sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter dan etika.



Dari analisis hasil pretest dan posttest, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada sebagian besar peserta setelah mengikuti pelatihan. Mayoritas peserta menunjukkan peningkatan skor pada posttest dibandingkan dengan pretest, yang menandakan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Hal ini mencerminkan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, terutama penggunaan analogi visual dalam mengajarkan konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan sikap dan karakter. Misalnya, peserta nomor 3 dan 18 mengalami peningkatan skor yang signifikan, yang menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan selama pelatihan berhasil memperdalam pemahaman mereka.

Namun, terdapat juga beberapa peserta yang menunjukkan peningkatan skor yang lebih kecil atau bahkan penurunan pada posttest. Misalnya, peserta nomor 10 mengalami

sedikit penurunan skor, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesulitan dalam memahami materi atau kurangnya perhatian selama sesi pelatihan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk pendekatan yang lebih individual dalam pelatihan, untuk memastikan semua peserta dapat memaksimalkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Variabilitas skor pretest juga cukup besar di antara peserta, dengan beberapa menunjukkan pemahaman dasar yang kuat sementara yang lain berada di tingkat pemahaman yang lebih rendah. Namun, setelah pelatihan, variasi ini cenderung menurun, menunjukkan bahwa pelatihan membantu meratakan tingkat pemahaman di antara peserta. Ini mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman keseluruhan, tetapi juga berhasil menyamakan tingkat kemampuan di antara peserta, meskipun beberapa peserta masih membutuhkan perhatian lebih.

Secara keseluruhan, hasil posttest menunjukkan bahwa program pelatihan efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta, khususnya dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Meskipun ada beberapa peserta yang mengalami penurunan atau stagnasi skor, secara umum, pelatihan ini dapat dianggap sukses dalam mencapai tujuan utamanya. Ke depan, disarankan untuk melakukan penyesuaian atau tambahan pada komponen pelatihan guna membantu peserta yang menunjukkan kemajuan yang kurang optimal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap peserta dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam memahami dan menerapkan konsep yang diajarkan.

#### 4. Kesimpulan

# SN-PKM

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat

Pelatihan perancangan pembelajaran sikap dan karakter (Profil Pelajar Pancasila) yang terintegrasi dengan bidang studi melalui penggunaan analogi visual telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterampilan guru di sekolah dasar. Program ini dilaksanakan sebagai respon terhadap tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa, serta minimnya penggunaan metode inovatif dalam pembelajaran. Dengan pelatihan yang difokuskan pada pengembangan keterampilan praktis guru, kegiatan ini berhasil meningkatkan

pemahaman mereka tentang cara mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam materi ajar yang relevan dan menarik.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru-guru yang berpartisipasi dalam pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk mengajarkan nilai-nilai karakter, serta keterampilan dalam menggunakan alat bantu visual. Dengan penerapan modul pembelajaran yang berbasis analogi visual, guru tidak hanya mampu menjelaskan konsep-konsep abstrak dengan lebih efektif, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan.

Program ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak. Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam evaluasi hasil pembelajaran memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan sinergi untuk pengembangan karakter anak. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dukungan eksternal sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan sikap siswa. Program ini membuktikan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum dapat dilakukan dengan efektif melalui metode pembelajaran yang inovatif. Keberhasilan pelatihan ini memberikan harapan untuk pengembangan lebih lanjut pendidikan karakter di sekolah-sekolah lain, dengan harapan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat dalam karakter dan etika.

Dengan hasil yang positif ini, disarankan agar program pelatihan serupa dilanjutkan dan diperluas, agar lebih banyak guru dan siswa dapat merasakan manfaatnya. Penekanan pada metode pembelajaran inovatif, seperti analogi visual, perlu terus dikembangkan agar pendidikan karakter dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa di masa mendatang.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan motivasi selama pelaksanaan kegiatan, Terimakasih untuk LPPM Unusa yang telah memberikan bantuan dana guna terlaksananya kegiatan PKM .

## Referensi

- Ai Choo Ong, Garry D. Borich. 2006. *Teaching Strategies That Promote Thinking. Model and Curriculum Approach*. New York: McGrawHill Book.
- Conklin, Wendy. 2012. *High Order Thinking Skills to Develop 21<sup>st</sup> Learners*. Huntington Beach: Shell Educational Publishing, Inc.
- Johnson, David W. and Roger T. Johnson. 2002. *Meaningful Asesmen: Manageable and Cooperative Process*. Boston: Allyn and Bacon.
- William, Bruce. 2015. *Higher Order Thinking Skills: Challenging All Students to Achieve*. New York: Sky Horse Publishing
- Brotosiswoyo, A. (2023). Efektivitas Pelatihan Guru dalam Peningkatan Pengajaran Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 45-60.
- Hidayat, R. (2022). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 10(1), 75-89.
- Kusuma, D. (2023). Peran Guru dalam Transformasi Budaya Sekolah melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 20(3), 120-135.
- Nurdin, M. (2022). Penggunaan Visual dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Retensi Informasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(4), 88-102.
- Rahmawati, L. (2022). Pentingnya Sumber Daya Digital dalam Mendukung Pengajaran Adaptif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 65-78.
- Sari, A. (2023). Keberlanjutan dan Perluasan Program Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 16(1), 55-70.
- Setiawan, B., & Prasetyo, W. (2023). Pendidikan Karakter dan Hubungan Sosial Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 45-59.
- Susilo, R. (2023). Pendekatan Kontekstual melalui Analogi Visual dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(2), 100-115.
- Wardani, T. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum untuk Meningkatkan Keterampilan Akademik dan Non-akademik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 80-95.